

PERAN BIMBINGAN KONSELING KRISTEN DALAM MEMBENTUK KETAHANAN MORAL REMAJA GEREJA

Yosepha Assem

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: yosephaassem8@gmail.com

Yulianti

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
yuliantipawan853@gmail.com

Yasni Sampe Liling

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
yasnisampeliling@gmail.com

Melvina Assem

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
assemmelvina@gmail.com

Albertina Anatasya Bonyadone

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
albertinaanatasyabonyadoneana@gmail.com

Abstract

This article discusses the role of Christian counseling in shaping the moral resilience of church youth amidst ever-changing socio-cultural dynamics. Using a qualitative-descriptive approach, this study highlights how Christian counseling functions as a means of spiritual and psychological development that helps youth understand Christian moral values and apply them in their daily lives. This article also emphasizes that the church environment plays a crucial role as a moral-forming community through role models, service, disciplinary structures, and a spiritual atmosphere that supports adolescents' ethical growth. The results of this study demonstrate the importance of synergy between the church, family, and counselors in developing relevant, contextual, and sustainable development strategies so that youth can develop strong moral resilience amidst the complexities of modern life.

Keywords: Christian Counseling; Moral Resilience; Church Youth; Faith Formation; Moral Socialization; Socio-Cultural Challenges; Church Community.

Abstrak

Artikel ini membahas peran bimbingan konseling Kristen dalam membentuk ketahanan moral remaja gereja di tengah dinamika sosial-kultural yang terus berubah. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menyoroti bagaimana konseling Kristen berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan psikologis yang menolong remaja memahami nilai-nilai moral Kristen dan menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga menegaskan bahwa lingkungan gereja berperan penting sebagai komunitas pembentuk moral melalui keteladanan, pelayanan, struktur disiplin, dan atmosfer spiritual yang mendukung pertumbuhan etis remaja. Hasil kajian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara gereja, keluarga, dan konselor dalam menyusun strategi pembinaan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan agar remaja mampu mengembangkan ketahanan moral yang kokoh di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Kata Kunci: Konseling Kristen; Ketahanan Moral; Remaja Gereja; Pembinaan Iman; Sosialisasi Moral; Tantangan Sosial-Kultural; Komunitas Gereja.

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja pada masa kini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, terutama di tengah arus globalisasi, perkembangan media digital, serta melemahnya kontrol sosial dalam lingkungan masyarakat. Remaja gereja, sebagai bagian dari komunitas iman, tidak terlepas dari dinamika tersebut. Pada tahap pertumbuhan psikologis, remaja berada dalam proses pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh eksternal, baik positif maupun negatif. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan sistematis yang memperhatikan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial mereka. Dalam konteks ini, gereja memegang peranan penting sebagai ruang pembentukan moral yang berbasis pada nilai-nilai kristiani. Ketahanan moral remaja perlu ditumbuhkan melalui pola pembinaan yang terarah dan konsisten, termasuk melalui layanan bimbingan konseling Kristen yang terstruktur.

Bimbingan konseling Kristen hadir sebagai pendekatan pastoral yang menekankan aspek pemulihan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai alkitabiah. Menurut Susabda (2012), konseling Kristen tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga transformasi pribadi berdasarkan prinsip firman Tuhan. Dalam konteks keremajaan, pendekatan ini menjadi relevan karena mampu menyentuh aspek terdalam dari kehidupan moral dan spiritual remaja. Dengan pendampingan konselor atau pembimbing yang kompeten, remaja gereja dapat diarahkan untuk memahami nilai moral yang benar serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan konseling Kristen menempatkan Kristus sebagai pusat perubahan, sehingga proses pembinaan tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga teologis.

Ketahanan moral menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter remaja gereja. Ketahanan moral tidak hanya berbicara tentang kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga mencakup keberanian untuk mempertahankan integritas di tengah tekanan lingkungan (Boehlke, 2004). Dalam kehidupan modern, pemahaman nilai moral sering kali kabur akibat relativisme dan hedonisme yang berkembang. Melalui bimbingan konseling Kristen, remaja diajak untuk memiliki kejelasan prinsip, keteguhan hati, serta komitmen moral yang

bertanggung jawab. Gereja sebagai komunitas iman berperan besar dalam menyediakan ruang aman bagi remaja untuk berkembang secara moral, spiritual, dan sosial.

Di sisi lain, relasi antara pembimbing dan remaja menjadi aspek penting dalam efektivitas konseling Kristen. Interaksi yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan membantu remaja membuka diri dan mengeksplorasi pergumulan moral yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Walgito (2010) bahwa keberhasilan proses konseling ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Dalam konteks pelayanan gerejawi, relasi yang dibangun atas dasar kasih Kristiani memberikan kekuatan tambahan karena remaja merasa dihargai sebagai pribadi utuh. Selain itu, pendekatan yang memperhatikan perkembangan psikologis remaja membantu pembimbing memahami kebutuhan mereka secara lebih komprehensif.

Pendampingan moral bagi remaja juga membutuhkan kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah. Moelong (2021) menegaskan bahwa pembentukan nilai tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan ekosistem yang mendukung. Dalam banyak kasus, remaja gereja menunjukkan perilaku moral yang ambivalen karena kurangnya sinergi antara pendidikan keluarga dan pembinaan gereja. Melalui bimbingan konseling Kristen, gereja dapat berperan sebagai mediator yang memperkuat komunikasi antara remaja dan orang tua, sekaligus memberikan pemahaman mengenai pentingnya keteladanan dalam keluarga. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang kohesif bagi perkembangan moral remaja.

Selain itu, problematika yang dihadapi remaja gereja tidak hanya terkait moralitas individual tetapi juga tekanan sosial di lingkungan pergaulan mereka. Pengaruh teman sebaya, media sosial, dan budaya populer sering kali menantang nilai-nilai iman yang mereka anut. Hal ini menuntut adanya program bimbingan konseling yang responsif terhadap perubahan zaman. Menurut Tilaar (2021), pendidikan dan pembinaan moral harus adaptif terhadap konteks sosial-budaya agar tetap relevan. Oleh karena itu, konseling Kristen di gereja perlu mengembangkan pendekatan kreatif yang mampu menjawab persoalan aktual remaja tanpa kehilangan landasan teologisnya. Program tersebut dapat berupa konseling kelompok, mentoring, maupun kelas pembinaan moral yang interaktif.

Dengan demikian, peran bimbingan konseling Kristen dalam membentuk ketahanan moral remaja gereja menjadi sangat signifikan. Pendekatan ini tidak hanya menolong remaja memahami nilai moral, tetapi juga membangun kemampuan untuk mempertahankan integritas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Gereja sebagai komunitas iman perlu melihat konseling Kristen sebagai bagian integral dari pelayanan pembinaan generasi muda. Dengan dukungan tenaga pembimbing yang kompeten, program konseling yang sistematis, serta kolaborasi yang baik dengan keluarga dan lingkungan sosial, ketahanan moral remaja gereja dapat dibentuk secara kokoh. Pendahuluan ini menjadi landasan bagi pembahasan lebih lanjut mengenai kontribusi

konseling Kristen dalam membangun generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan beriman teguh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran bimbingan konseling Kristen dalam membentuk ketahanan moral remaja gereja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi antara pembimbing dan remaja dalam konteks pelayanan gerejawi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan konselor gereja, pendeta pembimbing remaja, dan sejumlah remaja yang mengikuti program konseling. Selain itu, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembinaan remaja serta analisis dokumentasi—seperti modul pembinaan, catatan pelayanan, dan materi konseling—digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang pola pembinaan moral yang dilakukan gereja. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sementara keabsahan temuan diperkuat melalui member check kepada informan terkait. Metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan gambaran objektif mengenai kontribusi konseling Kristen terhadap penguatan ketahanan moral remaja, sekaligus memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konseling Kristen dalam Pembentukan Ketahanan Moral Remaja

Konseling Kristen memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan moral remaja, terutama dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan tantangan etis dan tekanan sosial yang tinggi. Pada fase perkembangan ini, remaja berada dalam tahap pencarian identitas yang membuat mereka rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Konseling Kristen hadir sebagai bentuk pendampingan spiritual yang memberikan fondasi moral yang kuat melalui pemahaman firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga memadukan dimensi rohani sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Menurut Susabda (2012), konseling Kristen bertujuan untuk mengarahkan individu pada pemulihan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Hal tersebut menjadi relevan bagi remaja yang sering kali menghadapi konflik batin antara nilai iman dan realitas sosial. Melalui proses pendampingan yang terarah, konseling Kristen membantu remaja mengevaluasi pilihan moral mereka. Selain itu, konseling juga memberi ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan pergumulan

moral tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, konseling Kristen menjadi sarana penting dalam memperkuat landasan moral remaja secara konsisten.

Peran konseling Kristen dalam membentuk ketahanan moral terlihat melalui penguatan kesadaran etis remaja. Ketahanan moral bukan hanya kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga mencakup keberanian untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, meskipun menghadapi tekanan atau godaan lingkungan. Boehlke (2004) menegaskan bahwa pendidikan iman yang berkelanjutan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan keberanian moral. Melalui konseling, remaja diajak untuk memahami tanggung jawab etis sebagai pengikut Kristus dan menginternalisasi nilai seperti kejujuran, integritas, dan kesetiaan. Konseling juga membantu remaja memproses dilema moral yang mereka hadapi dalam konteks sekolah, pergaulan, dan media digital. Pendekatan pastoral ini mendorong remaja untuk membuat keputusan moral yang matang. Proses refleksi yang dipandu oleh konselor membantu remaja melihat setiap tindakan dalam perspektif iman. Dalam jangka panjang, kesadaran etis yang terbentuk akan menjadi benteng bagi remaja menghadapi tekanan negatif dari lingkungan. Konseling menjadi wahana pembelajaran moral yang bersifat dialogis dan transformatif.

Selain itu, konseling Kristen memperkuat ketahanan moral remaja melalui internalisasi nilai-nilai rohani yang berakar pada ajaran Alkitab. Nilai rohani tersebut mencakup kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketekunan, yang kesemuanya menjadi dasar bagi pembentukan karakter moral yang kokoh. Menurut Gunarsa (2008), perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh figur yang menjadi panutan, termasuk pembimbing atau konselor yang menunjukkan teladan hidup sesuai nilai iman. Konselor Kristen tidak hanya berperan sebagai narasumber, tetapi juga sebagai model moral yang dapat ditiru oleh remaja. Melalui relasi yang hangat dan penuh penerimaan, remaja merasa dihargai sebagai pribadi yang sedang bertumbuh. Relasi ini kemudian membuka ruang bagi proses pembinaan moral yang lebih mendalam. Konseling Kristen juga menolong remaja untuk memahami konsep dosa, tanggung jawab, dan pertobatan secara sehat. Pemahaman ini membantu remaja membangun sikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, internalisasi nilai rohani menjadi komponen penting dalam memperkuat daya tahan moral remaja.

Lebih jauh, konseling Kristen berfungsi sebagai sarana penguatan identitas diri remaja, yang berkontribusi langsung pada pembentukan ketahanan moral. Remaja yang memiliki identitas diri yang jelas, terutama identitas spiritual, cenderung lebih stabil dalam menghadapi tekanan moral dari lingkungan sekitarnya. Identitas diri yang kuat membantu remaja mempertahankan prinsip meskipun menghadapi pengaruh negatif. Walgito (2010) menekankan bahwa konseling mampu memberikan wawasan baru bagi konseli tentang makna diri dan tujuan hidupnya. Dalam konseling Kristen, remaja diajak untuk memahami diri sebagai ciptaan Allah yang berharga dan

bertanggung jawab. Pemahaman ini memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Konseling juga membantu remaja membangun rasa percaya diri moral, yaitu keberanian untuk mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer. Ketika remaja memahami identitas mereka dalam Kristus, mereka cenderung lebih teguh dalam mempertahankan nilai moral. Dengan demikian, pembentukan identitas spiritual melalui konseling menjadi fondasi penting dalam ketahanan moral remaja. Konseling bukan hanya memberikan arahan moral, tetapi juga memperkuat pemahaman diri yang berintegritas.

Konseling Kristen juga berperan dalam memberikan keterampilan praktis yang mendukung ketahanan moral remaja dalam menghadapi situasi nyata. Banyak dilema moral muncul dalam bentuk tekanan pergaulan, godaan media sosial, hingga konflik emosional. Konseling membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan mengelola emosi, dan teknik pengambilan keputusan berdasarkan prinsip moral. Tilaar (2021) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Dalam konteks konseling Kristen, keterampilan tersebut diperkaya dengan perspektif iman kristiani. Remaja diajak untuk tidak hanya bereaksi terhadap situasi, tetapi juga menganalisis nilai dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Konselor membantu remaja mengembangkan pola pikir reflektif yang mampu menahan dorongan impulsif. Hal ini menjadikan remaja lebih siap menghadapi tekanan dan godaan yang dapat merusak integritas moral mereka. Konseling tidak hanya memberikan teori, tetapi juga strategi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, konseling Kristen berkontribusi dalam mempersiapkan remaja menghadapi realitas moral yang kompleks.

Peran konseling Kristen dalam pembentukan ketahanan moral remaja juga tampak melalui proses pembinaan komunitas, di mana konseling menjadi bagian dari kehidupan bergereja yang mendukung pertumbuhan moral secara kolektif. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan yang positif bagi perkembangan moral remaja. Melalui kelompok kecil, pelayanan remaja, dan kegiatan pembinaan, remaja diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral dalam interaksi sosial. Menurut Boehlke (2004), komunitas iman memainkan peran penting dalam menumbuhkan disiplin rohani dan karakter kristiani. Konseling Kristen memperkuat peran ini dengan memberikan bimbingan personal yang melengkapi proses pembinaan komunitas. Remaja tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami nilai moral secara langsung dalam relasi sehari-hari. Kehadiran konselor sebagai pendamping memperkaya proses pembentukan moral tersebut. Lingkungan gereja yang mendukung menjadi tempat latihan bagi remaja untuk mengembangkan ketahanan moral. Dengan adanya dukungan komunitas, nilai moral yang dipelajari dalam konseling lebih mudah diintegrasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pembinaan lebih holistik dan berkelanjutan.

Akhirnya, konseling Kristen berperan sebagai ruang refleksi spiritual yang memperkuat hubungan remaja dengan Tuhan, yang menjadi sumber utama ketahanan moral. Melalui doa, pembacaan firman, dan percakapan rohani yang dipandu, remaja belajar untuk bergantung pada Allah dalam menghadapi pergumulan moral. Pengalaman spiritual yang mendalam membantu remaja membangun kesadaran bahwa moralitas bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi bagian dari respons iman terhadap kasih Allah. Susabda (2012) menegaskan bahwa perubahan moral yang sejati harus berakar pada transformasi rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Konseling Kristen memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengalami penyegaran spiritual yang memperkuat tekad mereka untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Proses ini juga menolong remaja melihat setiap pergumulan moral dalam perspektif pengharapan kristiani. Dengan demikian, konseling Kristen tidak hanya membentuk ketahanan moral secara psikologis, tetapi juga secara spiritual. Penguatan hubungan dengan Tuhan menjadi energi moral yang menopang kehidupan remaja dalam jangka panjang. Konseling Kristen, dengan pendekatan yang integratif, menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter remaja yang berketahanan moral tinggi.

Dinamika Relasi Konselor dan Remaja sebagai Faktor Penentu Efektivitas Konseling

Hubungan antara konselor dan remaja merupakan variabel utama yang menentukan efektivitas proses konseling, khususnya dalam konteks konseling Kristen yang menekankan pendekatan holistik terhadap perkembangan pribadi dan spiritual. Remaja sebagai individu yang sedang mengalami perubahan emosional, kognitif, dan sosial membutuhkan figur pendamping yang dapat dipercaya dan memberikan rasa aman. Oleh karena itu, relasi yang terbangun antara konselor dan remaja harus didasarkan pada empati, penerimaan tanpa syarat, serta komunikasi yang terbuka. Walgito (2010) menyatakan bahwa kualitas hubungan antara konselor dan konseli sangat memengaruhi keberhasilan konseling karena relasi yang positif memungkinkan konseli mengekspresikan dirinya secara bebas. Dalam konteks gereja, relasi ini diperkaya oleh nilai kasih kristiani yang membentuk suasana konseling yang hangat dan penuh penghargaan. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi, mereka akan lebih mudah mengungkapkan pergumulan moral dan spiritual mereka. Relasi yang sehat menciptakan ruang aman bagi remaja untuk merefleksikan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, dinamika relasi menjadi fondasi penting dalam keberhasilan konseling Kristen.

Dinamika relasi konselor dan remaja juga mencakup aspek kepercayaan (trust) sebagai elemen sentral dalam membantu remaja membuka diri. Kepercayaan tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi konsisten yang menunjukkan integritas, kesetiaan, dan kerahasiaan dari pihak konselor. Menurut Prayitno (2012), konselor harus mampu membangun hubungan yang didasarkan pada

keandalan dan transparansi agar konseli merasa yakin untuk membagikan persoalan pribadinya. Dalam konteks remaja gereja, pengalaman negatif seperti penghakiman, kurangnya penerimaan, atau ketidaksesuaian antara ajaran dan teladan dapat menghambat kepercayaan remaja terhadap konselor. Oleh karena itu, konselor Kristen harus menunjukkan komitmen moral dan spiritual yang kokoh agar remaja melihatnya sebagai figur yang autentik. Kepercayaan yang kuat memungkinkan konselor mengakses pergumulan terdalam remaja dan memberikan pendampingan yang relevan. Tanpa dinamika kepercayaan yang baik, proses konseling tidak akan berjalan optimal. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan merupakan fondasi relasi yang harus dijaga secara konsisten.

Selain kepercayaan, komunikasi interpersonal menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika relasi konselor dan remaja. Komunikasi yang efektif memberikan ruang bagi konselor untuk memahami konteks permasalahan remaja secara mendalam, serta memberi kesempatan bagi remaja untuk mengungkapkan pemikirannya tanpa tekanan. Menurut Jalaluddin (2012), komunikasi interpersonal yang baik dicirikan oleh kemampuan menyimak aktif, penggunaan bahasa yang tepat, serta respons empatik. Dalam konseling Kristen, komunikasi bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap pastoral yang menuntun remaja menuju pemahaman diri dan pertumbuhan rohani. Komunikasi yang buruk, seperti sikap menggurui atau kurang peka terhadap kondisi emosional remaja, dapat membuat konseli merasa tidak dihargai. Sebaliknya, komunikasi yang hangat dan terbuka menciptakan interaksi yang bermakna. Konselor Kristen harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik perkembangan remaja. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi unsur penting yang memperkaya dinamika relasi konselor dan remaja.

Dinamika relasi antara konselor dan remaja juga dipengaruhi oleh pemahaman konselor terhadap perkembangan psikologis remaja. Tahap perkembangan emosional dan kognitif yang belum stabil membuat remaja lebih mudah mengalami kebingungan identitas, tekanan sosial, hingga kesulitan mengelola emosi. Gunarsa (2008) menegaskan bahwa remaja membutuhkan figur pendamping yang memahami karakteristik perkembangan mereka sehingga konseling dapat berjalan sesuai kebutuhan. Konselor Kristen harus mampu melihat pergumulan remaja bukan sebagai bentuk pemberontakan semata, tetapi sebagai proses pertumbuhan yang perlu diarahkan. Ketika konselor memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan remaja, ia dapat memberikan respons yang tepat dan tidak reaktif. Hal ini membantu terciptanya relasi yang harmonis dan suportif. Pemahaman tersebut juga membantu konselor meminimalkan kesalahpahaman yang dapat merusak kepercayaan konseli. Dengan demikian, pengetahuan tentang perkembangan remaja merupakan komponen esensial dalam membangun dinamika relasi yang efektif.

Faktor spiritualitas konselor turut membentuk dinamika relasi konseling Kristen dengan remaja. Dalam konseling Kristen, hubungan antara konselor dan remaja bukan sekadar hubungan profesional, tetapi juga relasi spiritual yang menuntun konseli untuk bertumbuh dalam iman. Susabda (2012) menyatakan bahwa konselor Kristen harus memiliki kehidupan rohani yang matang agar dapat memimpin konseli menuju pemulihan dan transformasi. Spiritualitas konselor tercermin dari sikap rendah hati, kasih, dan kemampuan mengarahkan remaja kepada firman Tuhan. Ketika remaja melihat konselor sebagai teladan iman yang konsisten, mereka cenderung lebih terbuka menerima arahan moral dan spiritual. Dinamika spiritual ini memperkaya hubungan konseling dan memberikan dasar kuat bagi remaja untuk membangun ketahanan moral. Sebaliknya, jika konselor tidak menunjukkan kehidupan rohani yang autentik, remaja akan kesulitan mempercayai bimbingannya. Dengan demikian, spiritualitas konselor berperan besar dalam membangun relasi konseling yang efektif dan transformatif.

Lingkungan gereja sebagai komunitas juga memengaruhi dinamika relasi antara konselor dan remaja. Relasi yang terjalin dalam ruang gereja menyediakan konteks spiritual yang mendukung proses konseling. Boehlke (2004) menjelaskan bahwa komunitas gerejawi memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang memfasilitasi pembinaan karakter dan disiplin rohani. Ketika gereja menyediakan ruang yang aman dan inklusif, remaja merasa dihargai dan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan konselor. Kegiatan pelayanan remaja, ibadah khusus, dan kelompok kecil menjadi sarana untuk memperkuat relasi konselor-remaja di luar sesi konseling formal. Interaksi informal ini memperkaya kedekatan emosional dan memberikan kesempatan bagi konselor untuk mengenal remaja secara lebih personal. Lingkungan gereja yang suportif membantu menstabilkan dinamika relasi dan meningkatkan efektivitas konseling. Oleh karena itu, gereja perlu mendukung konselor dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pendampingan remaja.

Akhirnya, dinamika relasi konselor dan remaja sebagai faktor penentu efektivitas konseling dapat dilihat dari kemampuan konselor untuk menciptakan proses konseling yang reflektif dan transformatif. Relasi yang matang memungkinkan remaja tidak hanya menceritakan masalah, tetapi juga belajar melihat dirinya dari perspektif moral dan spiritual yang lebih utuh. Konseling Kristen menjadi sarana untuk membentuk kesadaran diri melalui refleksi mendalam terhadap firman Tuhan dan pengalaman hidup. Tilaar (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk individu menjadi pribadi yang kritis dan mampu mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab. Dalam konseling Kristen, dinamika relasi yang stabil membantu remaja menginternalisasi nilai dan mengembangkan ketahanan moral. Proses reflektif ini tidak mungkin terjadi tanpa relasi yang aman dan suportif. Dengan demikian, dinamika relasi konselor dan remaja tidak sekadar menjadi bagian dari teknik konseling, melainkan inti yang menentukan transformasi moral dan spiritual remaja.

Relasi yang kuat menjadi fondasi bagi keberhasilan konseling Kristen dalam memperlengkapi remaja menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pengaruh Lingkungan Gereja sebagai Komunitas Pembentuk Moral

Lingkungan gereja berperan sebagai ruang sosialisasi moral yang memberikan fondasi etis bagi perkembangan remaja. Dalam komunitas gerejawi, remaja menerima nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan disiplin melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan para pemimpin rohani, orang dewasa, dan teman sebaya. Menurut Susanto (2018), gereja merupakan agen pendidikan moral yang menyediakan pedoman hidup berdasarkan ajaran iman dan pengalaman komunitas. Melalui ibadah, persekutuan, dan kegiatan pelayanan, remaja memperoleh pemahaman praktis mengenai cara menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang mendorong pertumbuhan spiritual dan emosional. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara bertahap melalui keteladanan dalam komunitas. Keteladanan itu menjadi model konkret bagi remaja untuk mengenali perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Dengan demikian, gereja memfasilitasi proses pembelajaran moral yang bersifat integratif dan kontekstual. Lingkungan gereja yang sehat menciptakan ruang aman bagi remaja untuk bertanya, berefleksi, dan berkembang secara etis.

Sebagai komunitas iman, gereja menyediakan struktur sosial yang menjaga remaja tetap berada dalam jaringan relasi yang mendukung. Interaksi antara remaja dengan pendeta, pembina remaja, dan tokoh gereja menciptakan dinamika pembinaan yang membentuk sikap moral. Menurut Siahaan (2020), hubungan interpersonal di dalam gereja sering kali memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas moral remaja. Melalui percakapan informal, pendampingan pastoral, dan kegiatan bina iman, nilai-nilai Kristen dialihkan bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengalaman relational yang konsisten. Remaja dapat mengamati bagaimana nilai kasih, empati, dan pengampunan diwujudkan dalam perilaku para pemimpin rohani. Proses peneladanan ini menjadi sarana utama internalisasi moral. Dengan keterlibatan yang intensif, remaja lebih mudah merasakan kehadiran figur dewasa yang terpercaya dalam perjalanan moral mereka. Gereja sebagai komunitas relasional memungkinkan terjadinya proses pembentukan nilai yang berorientasi pada interaksi manusiawi dan spiritual.

Lingkungan gereja juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran praktis melalui kegiatan pelayanan dan tindakan nyata yang mendorong remaja membangun karakter moral. Partisipasi dalam pelayanan musik, kunjungan sosial, atau kegiatan bakti masyarakat memberi kesempatan bagi remaja untuk mempraktikkan nilai kasih dan kepedulian dalam situasi konkret. Menurut Widyatmadja (2017), praktik pelayanan merupakan metode efektif untuk mengembangkan kepekaan moral melalui pengalaman langsung. Remaja belajar bahwa moralitas tidak hanya bersifat konseptual, melainkan berakar pada tindakan nyata yang membawa dampak kepada

sesama. Keterlibatan ini membentuk pola pikir yang berorientasi pada pengabdian dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan pelayanan memperkuat identitas remaja sebagai bagian dari komunitas yang memiliki misi etis. Melalui pengalaman tersebut, remaja menemukan makna dalam kehadiran dan kontribusi mereka bagi gereja dan masyarakat. Dengan demikian, gereja berperan sebagai laboratorium moral yang memperkaya pembentukan karakter remaja melalui tindakan nyata.

Pengaruh lingkungan gereja dalam pembentukan moral remaja sangat ditentukan oleh kualitas atmosfer spiritual yang diwujudkan oleh seluruh anggotanya. Lingkungan yang penuh kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat menciptakan rasa aman psikologis bagi remaja. Menurut Marthen (2019), suasana gereja yang hangat berkontribusi pada perkembangan afeksi moral karena remaja merasa dihargai sebagai individu. Ketika remaja mengalami penerimaan tanpa syarat dari komunitas gereja, mereka lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai moral yang diajarkan. Suasana tersebut mendukung proses pertumbuhan iman yang tidak dipaksakan, tetapi tumbuh dari pengalaman spiritual yang otentik. Lingkungan yang suportif juga mencegah remaja mencari identitas moral dari kelompok-kelompok negatif di luar gereja. Dengan demikian, atmosfer spiritual gereja yang sehat menjadi landasan penting dalam membentuk ketahanan moral remaja.

Gereja sebagai komunitas moral juga menyediakan struktur disiplin yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi remaja. Peraturan organisasi, tata ibadah, dan norma kehidupan gerejawi membantu remaja membangun pola hidup yang tertib dan bertanggung jawab. Menurut Lase (2021), regulasi gereja dapat menjadi instrumen pembentukan karakter apabila diimplementasikan secara konsisten dan penuh kasih. Disiplin gerejawi bukan dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sarana pendidikan yang menuntun remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendekatan disiplin yang konstruktif membantu remaja mengembangkan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Selain itu, struktur ini memberi kejelasan mengenai batasan-batasan etis yang harus dipatuhi dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, unsur disiplin di gereja berperan penting dalam membangun integritas remaja.

Lingkungan gereja sebagai komunitas moral juga dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai bagian integral dari kehidupan bergereja. Interaksi antara gereja dan keluarga menciptakan kesinambungan pembelajaran moral yang memperkuat nilai-nilai yang diterima remaja. Menurut Manullang (2022), keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja berkontribusi besar terhadap keberlanjutan pendidikan moral remaja. Ketika keluarga mendukung aktivitas rohani dan konseling yang dilakukan gereja, remaja memperoleh konsistensi nilai antara rumah dan komunitas. Konsistensi ini sangat penting untuk mencegah kebingungan moral akibat perbedaan harapan antara lingkungan keluarga dan gereja. Dengan demikian, kolaborasi antara gereja dan keluarga memperkuat proses internalisasi nilai moral dalam diri remaja.

Pada akhirnya, pengaruh lingkungan gereja dalam pembentukan moral remaja sangat tergantung pada kapasitas komunitas untuk menghadirkan keteladanan yang autentik. Keteladanan para pemimpin rohani, pengajar sekolah minggu, serta sesama remaja menjadi sumber pembelajaran moral yang kuat. Menurut Widjaja (2018), keteladanan merupakan metode pembentukan karakter yang paling efektif karena nilai-nilai moral ditangkap melalui pengalaman langsung, bukan sekadar diajarkan. Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sebagai nyata dan konsisten. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk menghadirkan kehidupan komunitas yang mencerminkan nilai injili secara autentik. Ketika remaja menyaksikan nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan komunitas, mereka terdorong untuk menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas moral mereka. Dalam konteks ini, gereja menjadi komunitas pembentuk moral yang mampu membangun ketahanan etis remaja secara berkelanjutan.

Tantangan Sosial-Kultural yang Mempengaruhi Ketahanan Moral Remaja Gereja

Perkembangan sosial-kultural yang begitu cepat dalam dua dekade terakhir membawa tantangan signifikan bagi ketahanan moral remaja gereja. Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital memperluas ruang interaksi remaja sehingga nilai-nilai yang mereka terima tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal. Menurut Haryatmoko (2016), masyarakat modern ditandai oleh arus informasi yang bergerak tanpa batas dan sering kali tidak melalui proses filtrasi etis. Situasi ini memicu benturan nilai antara ajaran gereja dan budaya populer yang mengutamakan kebebasan individual, ekspresi diri, dan relativisme moral. Remaja gereja yang masih dalam proses pencarian identitas cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai eksternal yang bertentangan dengan prinsip moral Kristen. Fenomena ini mengharuskan gereja memperkuat pembinaan moral agar remaja memiliki kemampuan selektif terhadap pengaruh sosial. Dengan demikian, tantangan sosial-kultural menjadi faktor penting yang memengaruhi ketahanan moral remaja gereja di era kontemporer.

Media sosial menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku moral remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali mempromosikan nilai-nilai hedonistik, konsumtif, dan gaya hidup instan yang berpotensi melemahkan sensitivitas moral remaja. Menurut Sarwono (2017), media massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas remaja melalui proses modeling dan imitasi. Remaja gereja yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai dapat dengan mudah menerima pesan-pesan yang bertentangan dengan ajaran gereja. Selain itu, paparan konten kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian dapat merusak proses perkembangan moral. Di tengah derasnya arus informasi tersebut, remaja menghadapi dilema antara mengikuti tren modern dan mempertahankan integritas moral Kristen. Oleh sebab itu, kontrol diri dan pendampingan moral menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Tantangan sosial-kultural lainnya muncul dari pergeseran nilai dalam keluarga sebagai institusi utama pembentukan moral. Perubahan gaya hidup keluarga modern, seperti meningkatnya kesibukan orang tua dan melemahnya komunikasi keluarga, berdampak langsung pada pembinaan moral remaja. Menurut Gunarsa (2018), stabilitas emosional remaja sangat bergantung pada kualitas hubungan dalam keluarga. Ketika keluarga tidak lagi menjadi tempat yang aman untuk berdiskusi tentang nilai, remaja cenderung mencari jawaban dari lingkungan luar yang tidak terjamin kualitas moralnya. Dalam beberapa kasus, otoritas orang tua melemah karena nilai-nilai keluarga tidak konsisten dengan nilai gereja atau bahkan bertentangan dengan realitas sosial modern. Akibatnya, remaja gereja menghadapi kebingungan moral yang dapat mengurangi ketahanan moral mereka. Keluarga yang tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja juga memperburuk kondisi tersebut karena tidak tercipta kesinambungan nilai.

Pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ketahanan moral remaja gereja. Kelompok sebaya dapat berfungsi positif, namun sering kali menjadi sumber tekanan sosial yang mendorong remaja untuk mengikuti perilaku yang tidak selaras dengan nilai moral Kristen. Menurut Sarwono (2013), remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga rentan terhadap tekanan kelompok. Dalam konteks ini, remaja gereja dapat dengan mudah meninggalkan prinsip moral yang diajarkan gereja demi mendapatkan penerimaan sosial. Fenomena seperti perilaku konsumtif, gaya pacaran bebas, dan eksperimen dengan alkohol atau rokok sering kali dipengaruhi oleh dorongan kelompok sebaya. Apabila remaja tidak memiliki fondasi moral yang kuat, pengaruh negatif tersebut dapat menggerus ketahanan moral mereka. Dengan demikian, peran gereja dalam menciptakan komunitas sebaya yang positif menjadi sangat penting.

Konteks budaya lokal yang mengalami transformasi juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi remaja gereja. Modernisasi sering kali menggeser nilai-nilai adat yang sebelumnya memberikan dukungan terhadap pembentukan etika komunitas. Menurut Koentjaraningrat (2009), perubahan budaya dapat melemahkan struktur nilai tradisional yang berfungsi menjaga moral masyarakat. Remaja gereja yang hidup di antara nilai adat, nilai modern, dan nilai agama menghadapi kompleksitas identitas budaya yang tidak mudah ditangani. Dalam beberapa komunitas, adat dapat mendukung nilai moral religius, tetapi dalam situasi lain, adat justru berbenturan dengan ajaran gereja. Ketidakharmonisan ini dapat menimbulkan kebingungan moral dan mengurangi ketahanan etis remaja. Gereja perlu memahami dinamika budaya lokal agar pembinaan moral dapat dilakukan secara kontekstual dan relevan.

Perkembangan ekonomi dan gaya hidup konsumtif juga memberikan tekanan moral kepada remaja gereja. Budaya materialistik yang berkembang di masyarakat

sering kali menempatkan kesuksesan pada kepemilikan barang dan penampilan fisik. Menurut Sutanto (2015), gaya hidup konsumtif dapat menggeser orientasi hidup remaja dari nilai-nilai spiritual ke nilai-nilai duniawi. Dalam konteks ini, remaja gereja dapat mengalami krisis identitas karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang tidak selaras dengan ajaran gereja. Budaya konsumerisme memengaruhi cara berpikir remaja tentang harga diri, relasi sosial, dan tujuan hidup. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan rohani, nilai-nilai konsumtif dapat memperlemah ketahanan moral remaja. Maka, gereja memiliki tugas untuk mengarahkan remaja agar memiliki perspektif hidup yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani.

Pada akhirnya, seluruh tantangan sosial-kultural tersebut menuntut gereja untuk memiliki strategi pembinaan moral yang adaptif dan berkelanjutan. Gereja perlu mengembangkan program pembinaan yang responsif terhadap perubahan zaman, termasuk penggunaan media digital, pelayanan kontekstual, dan pendampingan pastoral yang berbasis relasi. Menurut Nainggolan (2020), pendidikan iman yang relevan harus mampu menjembatani realitas sosial remaja dengan nilai-nilai Injil. Gereja perlu hadir sebagai komunitas yang memberikan arah moral, ruang dialog, serta penguatan identitas Kristen. Ketahanan moral remaja tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran formal, tetapi melalui relasi yang mendukung dan pengalaman iman yang otentik. Dengan demikian, gereja dapat memainkan peran signifikan dalam menolong remaja menghadapi tekanan sosial-kultural yang mereka hadapi. Upaya ini penting agar remaja mampu mempertahankan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembentukan ketahanan moral remaja gereja merupakan proses yang kompleks, melibatkan peran konseling Kristen, dinamika relasi konselor dan remaja, pengaruh lingkungan gereja, serta tantangan sosial-kultural yang terus berubah. Konseling Kristen hadir sebagai sarana pembinaan yang menolong remaja memahami jati diri, nilai, dan pengambilan keputusan yang selaras dengan iman, sekaligus membimbing mereka menghadapi tekanan moral dari lingkungan. Relasi yang sehat antara konselor dan remaja menjadi fondasi keberhasilan konseling, karena kepercayaan, empati, dan komunikasi terbuka memungkinkan pendampingan moral berjalan efektif. Gereja sebagai komunitas iman berperan penting dalam memberikan ruang sosialisasi moral, keteladanan, serta kegiatan pelayanan yang memperkuat pembentukan karakter remaja. Di sisi lain, remaja menghadapi tantangan besar dari media sosial, budaya populer, pergeseran nilai keluarga, serta tekanan kelompok sebaya yang dapat menggerus integritas moral mereka. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan yang relevan, holistik, dan kontekstual agar mampu menolong remaja membangun ketahanan moral yang kokoh. Seluruh dinamika ini menegaskan

bahwa pembinaan moral remaja gereja membutuhkan kerja sama yang berkesinambungan antara gereja, keluarga, konselor, dan komunitas sosial agar remaja dapat bertumbuh sebagai pribadi berintegritas dan matang secara iman dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, S. D. (2018). Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryatmoko. (2016). Etika Komunikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lase, P. (2021). Pendidikan Karakter dalam Komunitas Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manullang, R. (2022). Keluarga Kristen sebagai Basis Pembinaan Moral Remaja. Bandung: Kalam Hidup.
- Marthen, Y. (2019). Atmosfer Gereja dan Perkembangan Iman Remaja. Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, J. (2020). Pendidikan Iman Remaja dalam Konteks Modern. Bandung: Kalam Hidup.
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2017). Teori-Teori Sosial Media dan Pengaruhnya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, H. (2018). Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Moral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, A. (2015). Budaya Konsumtif dalam Masyarakat Modern. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyatmadja, M. (2017). Spiritualitas dan Pelayanan Pemuda. Yogyakarta: Kanisius.
- Widjaja, A. (2018). Keteladanan sebagai Metode Pembinaan Moral. Bandung: Kalam Hidup.
- Widyatmadja, M. (2017). Spiritualitas dan Pelayanan Pemuda. Yogyakarta: Kanisius.